

Jejak Tasawuf (1): Masa Pembentukan

Ditulis oleh Bushiri pada Rabu, 22 September 2021

Istilah Tasawuf terdengar luas di kawasan Islam dan merupakan bagian dari syariat yang penamaannya bersifat baru datang. Menurut Catatan sejarah, dasar dari golongan pengikut ilmu ini (*sufi*) tidak bisa dilepaskan dari peran para pembesar umat Islam terdahulu dari golongan sahabat, tabi'in dan tabiit-tabiin dalam menempuh jalan (*Thariqah*) kebenaran dan hidayah.

Pengertian thariqah sendiri sangat banyak. Diantaranya adalah selalu menetapi dalam beribadah, memusatkan perhatian hanya pada Allah, memalingkan hati dari segala perhiasan dan pernik-pernik keduniaan.

Dalam Muqaddimah Ibn Khaldhun dijelaskan, Pada masa sahabat, berbagai macam ritual dan spiritual, seperti laku hidup zuhud, sudah menjadi hal yang biasa dilakukan. Di masa setelahnya, yakni pada kurun kedua, ketika telah banyak orang-orang disibukkan dengan urusan dunia, maka bagi golongan yang hanya memfokuskan perhatian pada ritual peribadatan disebut sebagai *shufiyah* atau *mutashawwif*.

Peneliti sejarah perkembangan tasawuf mencatat, disiplin ilmu ini bermula dari berbagai pola kehidupan pribadi para pembesar umat pada abad ke I dan ke II H. Era ini ditempati oleh para *salaf as-shalih* mulai dari Rasulullah, sahabat, dan tabi'in. Di era sahabat banyak dikenal orang yang memiliki kecenderungan sufistik. Misalnya, Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah (w. 18 H), Abu Dzar Al-Ghifari (w. 22 H), Salman Alfarisi (w. 32) dan masih banyak lagi yang mana di antara mereka muncul pula gelar *Ashab as-Shuffah*.

Sementara di era Tabi'in di kenal nama Sa'id ibn al-Misayyab (w. 91 H), Hasan al-Bashri (w. 110 H), Salim ibn Abdullah (w. 106 H) Sufyan Ats-Tsauriy (w. 117) Fudhail ibn 'Iyad (w. 187 H) dan lainnya dari golongan tabi'in. Baru pada era selanjutnya, yaitu mulai abad ke III H sampai saat ini mereka lebih dikenal dengan sebutan *shufiyah* atau *sufi*. Maka dari itu, sebenarnya dari merekalah muncul dan dikenal doktrin-doktrin ilmu tasawuf sampai perkembangannya di saat ini.

Baca juga: Catatan Sufistik: Burung pun Berakal

Di era abad ke III H, refleksi pola kehidupan yang paling mendominasi dalam pribadi mereka adalah kehidupan dan ajaran zuhudnya. Oleh karena itu, mereka lebih dikenal dengan predikat *az-Zuhhad*. Predikat inilah yang memunculkan suatu pemahaman dari para sejarawan, khususnya para orientalis, seperti Nicholson, bahwa ilmu tasawuf bersumber dari perilaku Zuhud.

Selain itu, bila kita menelisik jejak rekam sejarah pada periode awal di abad ke I H, pemahaman ini pun bisa pula dibenarkan dengan memandang pola kehidupan Zuhud yang dipraktekkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. dinama Nabi sering melakukan *khalwat* (menyendiri dari keramaian agar lebih fokus beribadah kepada Allah) dengan bekal seadanya untuk beribadah di Gua Hira'. Selain itu, kehidupan zuhud juga dipraktekkan oleh kelompok yang berdiam diri di serambi masjid Madinah pada periode kenabian.

Dalam perjalanannya, kehidupan kelompok ini lebih mengkhhususkan diri untuk beribadah dan mengembangkan kehidupan rohani dengan mengabaikan kenikmatan dunia. Pola hidup kesalehan atau Zuhud dari nabi, sahabat-sahabatnya, khususnya *Ahl As-Suffah*, merupakan embrio tahap awal bagi lahirnya gerakan tasawuf yang kemudian berkembang dengan pesatnya. Fase ini dapat disebut sebagai fase asketisme (Zuhud) dan merupakan fase pertama dalam perkembangan tasawuf yang ditandai dengan munculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat.

Baca juga: Ngaji Rumi: Membangun Empati dari Imajinasi

Pada kurun abad ke I H sampai akhir abad ke II H, telah banyak bermunculan tokoh-tokoh yang terkenal dengan aliran zuhudnya. Diantara tokoh populer yang mewakili aliran ini adalah Hasan al-Bashriy (w. 110). Dalam sejarah spiritual, Hasan al-Bashriy lebih dikenal sebagai tokoh zuhud dengan ajaran dasarnya al-hauf (takut kepada Allah), al-Khazn (sedih atas segala dosa yang telah tercipta), dan at-Tafakkur (berfikir), untuk menempuh jalan kesempurnaan dalam meraih Rido Allah.

Pada zaman itu, gerakan-gerakan tasawuf (zuhud) mulai memiliki bentuk dan institusi yang mandiri. Perkumpulan hingga sekolah-sekolah mulai ramai. Dengan artian, gerakan zuhud tidak lagi bersifat reaktif (tanggapan) seperti yang kita ketahui sebelumnya, akan tetapi sudah menjadi gerakan yang aktif, disiplin, serta terpusat. Salah satunya adalah madrasah Hasan al-Bashriy.

Pada abad itu pula, muncul seorang tokoh zuhud yang bernama Rabi'ah Al-Adawiyah (w. 185 H) yang terkenal dengan ajaran pokoknya *al-Hubb* (cinta kepada Allah). Dengan *al-Hubb* ini, seseorang bisa menjadikannya sebagai pengantar untuk mengetahui keindahan Allah SWT. Teori *al-Hubb* yang diperagakan oleh Rabi'ah inilah yang digunakan sebagai pondasi dalam kehidupan zuhud. Hal ini berbeda dengan pola kehidupan zuhud Hasan al-Bashri yang lebih berpijak pada teori *al-Khauf*.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa para zuhhad di era abad ke I H bahkan akhir abad ke II H merupakan cikal bakal munculnya gelar sufi. Akan tetapi, hal ini menurut sebagian sejarawan khususnya para orientalis yang diantaranya Nicholson. Sebenarnya masih banyak pendapat lain mengenai asal muasal gelar sufi ini. Contoh At-Taftazani yang menukil dari keterangan Ibnu al-Jauzi dalam kitab *Talbis al-Iblis*, bahwa asal muasal gelar sufi sebenarnya bermula dari beberapa penamaan, diantaranya adalah *az-Zuhhad*, *al-'Ubbad*, dan *al-Qurra*, dan lain-lain.

Baca juga: Imam al-Qusyairi, Sufi yang Prihatin atas Penyimpangan Tasawuf

Meski banyak perkhilafan mengenai asal usul dari penamaan sufi, yang jelas ilmu serta pengamalannya sudah dipraktekkan sejak generasi awal Islam.

Rujukan:

Abdurrahman Ibn Khaldun, *Muqoddimah Ibn Khaldun*, H. 611

At-Taftazani, Abu Nasr Al-Wafa Al-Ghanamiy, *Madkhal ilat Tasawuf Al-Islam*, H. 76, 86, 59